

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Anthony dan Govindarajan dalam Diastiti (2010), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Dalam kaitannya dalam keagenan, manajemen memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga memungkinkan agen untuk memaksimalkan pemenuhan kepentingan pribadinya dengan cara ilegal yaitu *moral hazard dan adverse selection* (Hendrikson dan Breda 2007 dalam Harris Prasetya 2013). *Moral hazard* dapat disebut juga sebagai perilaku menyimpang dari kontrak kerja, sedangkan *adverse selection* dapat disebut juga sebagai penyimpangan penggunaan informasi sesuai yang dikehendaki prinsipal.

Eisenhart (1989) dalam Dina Rahmawati (2012) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*)
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Oleh karena itu, sifat dasar manusia tersebut, agen maupun prinsipal cenderung memiliki perbedaan pandangan baik dari segi keuntungan maupun risiko yang dihadapi dari masing-masing pribadi.

Untuk mengatasi perilaku manajer tersebut pemegang saham selaku prinsipal melakukan suatu langkah pengendalian yaitu dengan mengevaluasi kinerja manajer, memberikan *reward* maupun *punishment*, dan memberikan bagi hasil dari keuntungan bersama perusahaan untuk memberikan rasa memiliki sebagai bagian terpenting dari perusahaan. Pengendalian tersebut diharapkan efektif bagi suatu organisasi perusahaan. Dengan asumsi bahwa pemberian *reward* diharapkan dapat memberikan dorongan positif terhadap manajer untuk dapat meningkatkan kinerjanya yang nantinya juga dapat memberikan keuntungan bagi prinsipal selaku pemegang saham, dan *punishment* diberikan dengan harapan untuk memberikan efek jera atau peringatan agar manajer dapat memperbaiki kinerja dan tidak mengulangi kesalahan yang dibuatnya.

Namun informasi akuntansi yang digunakan prinsipal sebagai acuan untuk mengukur kinerja manajer dan juga sebagai dasar pemberian *reward* membuat timbulnya *disfunctional behaviour* dikalangan manajer dan cenderung melakukan perataan laba dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar terlihat kinerja manajer bagus.

Terdapat tiga pihak utama (*major participant*) dalam perusahaan yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja. Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Namun kenyataannya yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan yang menguntungkan kepentingannya yang dapat memaksimalkan kekayaannya dari pada menguntungkan pemegang saham.

2.1.2 Risiko Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Risiko Keuangan

Risiko Finansial adalah risiko yang diderita oleh investor sebagai akibat dari ketidakmampuan emiten saham dan obligasi memenuhi kewajiban pembayaran deviden atau bunga serta pokok pinjaman.

Menurut Sartono (2010:487), definisi risiko keuangan adalah: "... risiko yang timbul karena perusahaan menggunakan sumber dana dengan beban tetap, penggunaan dana dengan beban tetap tersebut dengan harapan bahwa akan memberikan keuntungan di atas beban tetapnya".

Menurut Sartono (2010:493), risiko adalah: "... kemungkinan bahwa keuntungan sebenarnya dari pemilikan suatu aktiva akan menyimpang dari keuntungan yang diharapkan, penyimpangan ini diukur dengan varians keuntungan atau standar penyimpangannya".

Risiko merupakan penggunaan hutang yang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut. Semakin besar hutang semakin besar risiko yang ditanggung (Weston dan Copeland 2009 dalam Mona 2013).

2.1.2.2 *Financial Leverage*

Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan, merupakan penerapan *financial leverage* yaitu perusahaan yang membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham.

Financial leverage terjadi akibat perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap. Atas penggunaan dana hutang perusahaan setiap tahunnya dibebani biaya bunga. *Financial leverage* mengukur pengaruh perubahan keuntungan operasi (EBIT) terhadap perubahan pendapatan bagi pemegang saham (EAT). Yang

mempengaruhi pendapatan pemilik adalah besarnya debit yang diterima dan struktur modal yang dipunyai (Sutrisno, 2012:201).

Menurut Brigham, Eugene F.& Houston, Joel F dalam Ali Akbar Yulianto (2010:140), Penggunaan pendanaan melalui hutang (*financial leverage*) akan memberikan tiga dampak penting yaitu:

1. Menghimpun dana melalui utang, perusahaan dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas.
2. Kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengamanan saham, makin kecil risiko yang dihadapi kreditor.
3. Jika hasil yang diperoleh dari *assets* perusahaan maka penggunaan utang akan ‘mengungkit’ (*leverage*) atau memperbesar pengambilan atas ekuitas ROE.

Menurut Kamarudin Ahmad (2013:78):

“*Financial leverage* adalah presentase perubahan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan presentase perubahan laba sebelum pajak (EBIT), *leverage* keuangan ini timbul karena kewajiban yang sifatnya tetap, yaitu: Bunga atas utang atau pinjaman dan deviden saham preferen”.

2.1.2.3 Pengertian Hutang

Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak-pihak lain. Untuk menentukan suatu transaksi sebagai hutang atau bukan sangat tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan transaksi atau kejadian yang menimbulkannya.

Menurut Munawir (2010:18), hutang adalah: “... kewajiban keuangan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

2.1.2.4 Jenis-Jenis Hutang

Menurut Munawir (2010:18) “... hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang”.

Adapun penjelasan dari masing-masing hutang adalah sebagai berikut:

1. Hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Macam-macam hutang lancar (hutang jangka pendek) menurut Munawir (2010:18), adalah sebagai berikut:

- a. Hutang dagang, hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagang secara kredit.
- b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu di masa yang akan datang.
- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
- d. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayaran.
- e. Penghasilan yang diterima dimuka (*deffered revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang atau jasa yang belum direalisasikan.

2. Hutang jangka panjang merupakan kewajiban yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) lebih dari 1 tahun dari tanggal neraca.

Sedangkan hutang jangka panjang meliputi:

- a. Hutang obligasi
- b. Hutang hipotik adalah hutang yang dijamindengan aktiva tetap tertentu.

c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

2.1.2.5 Pengertian Modal

Modal merupakan hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya. (Kasmir, 2010:311). Istilah ekuitas berasal dari kaya *equity* yang berarti kekayaan bersih perusahaan secara sederhana, diformulasikan sebagai total aset dikurangi total aktiva (IAI 2012).

Schwiedland dalam Riyanto (2010:18), memberikan pengertian modal dalam artian yang lebih luas. Modal meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya.

2.1.2.6 Leverage Ratio (Rasio Solvabilitas)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (Kasmir, 2012:151).

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa pengguna modal

sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan banyak memberikan manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

2.1.2.7 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2012:153), beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* menurut Kasmir (2012:154), adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi terhadap kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih adalah terdapat sekian kalinya modal sendiri;

2.1.2.8 Jenis-Jenis Ratio Laverage:

Terdapat beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio *laverage*. Kasmir (2012:155) mengemukakan bahwa dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term Debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Time interest earned*
7. *Fix charged earned.*

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio *laverage* adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio* (Rasio Hutang Modal)

Merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran apabila rasionya tinggi, artinya sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang. Rumus untuk mencari debt to assets ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Modal (Equity)}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity* adalah dengan menggunakan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri, yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Tangible assets debt coverage*

Rasio ini digunakan untuk mengukur besar aktiva tetap tangible yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang. Rumusnya untuk menghitung *tangible assets debt coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{TAD Coverage} = \frac{(\text{Jumlah aktiva} + \text{Tangible} + \text{Hutang Lancar})}{\text{Hutang Jangka Panjang}}$$

5. *Current liabilities to net worth*

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri. Jadi, rasio ini merupakan rasio antara hutang lancar dengan modal sendiri. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang lancar. Semakin kecil rasio ini semakin baik sebab modal sendiri yang ada diperusahaan semakin besar untuk menjamin hutang lancar yang ada pada perusahaan. Batas yang paling rendah dari rasio ini adalah 100% atau 1 : 1. Rumus untuk menghitung *current liabilities to net worth* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current liabilities to net worth} = \frac{\text{Current Liabilities}}{\text{Equities}}$$

6. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah perolehan bunga. *Time interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Rumus untuk mencari *Time interest earned* dapat digunakan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest Tax}}{\text{Long Term Liabilities Interest}}$$

7. *Fixed Charged Coverage*

Fixed Charged Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*leaser contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *fixed charged coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Changed Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:196). Tujuan akhir yang ingin di capai perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal mendapatkan keuntungan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2012:196), rasio profitabilitas adalah: "... rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan".

Adapun menurut Sofyan Safri Harahap (2011:304), mendefinisikan rasio profitabilitas adalah: "... rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

2.1.3.2 Pengertian Laba

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32) laba adalah: "... ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai laba dikurangi dengan biaya".

Disisi lain akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai satu kesatuan. Laba akuntansi sebagai (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012).

Berdasarkan definisi di atas, pengertian laba adalah selisih pendapatan atas beban yang berasal dari kegiatan usaha dan tidak berasal dari penanaman modal. Sebagai akibatnya, akan meningkatkan manfaat ekonomi selama suatu periode tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas. Wantidan (2012), menjelaskan bahwa laba atau laba bersih sesungguhnya adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

2.1.3.3 Elemen-Elemen Laba

Pendekatan transaksi dalam pengukuran laba lebih unggul daripada pendekatan pemeliharaan modal, karena menyediakan informasi atas elemen-elemen pembentukan laba.

Santoso (2010:90) mengemukakan bahwa elemen-elemen utama atas laporan laba-rugi yaitu adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*)
2. Beban (*expense*)
3. Keuntungan (*gains*)
4. Kerugian (*loss*).

Adapun penjelasan dari elemen-elemen laba di atas adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau penambahan aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lain nya yang merupakan operasi utama atau operasi inti (*central operation*) yang berkelanjutan (*reguler*) dari suatu perusahaan.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau pemakaian aktiva atau terjadinya kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang disebabkan karena penyerahan barang atau produksi barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti (*central operation*) yang berkelanjutan (*reguler*) dari suatu perusahaan.

3. Keuntungan (*gains*) adalah kenaikan dalam kepemilikan (ekuitas atau aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferal atau insidental pada suatu perusahaan dan dari transaksi atau kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi kepemilikan kecuali yang diakibatkan dari pendapatan dan investasi oleh pemilik (*investment by owners*).
4. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam kepemilikan (ekuitas atau aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periferal atau insidental pada suatu perusahaan dan dari transaksi atau kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi kepemilikan kecuali yang diakibatkan dari beban dan distribusi kepada pemilik (*distribution to owners*).

Dengan demikian, pendapatan dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti penjualan, upah jasa, bunga, dividen, dan sewa. Beban juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti harga pokok barang yang dijual, penyusutan, bunga, sewa gaji dan upah. Keuntungan (*gain*) dan kerugian (*loss*) juga terdiri dari berbagai jenis, hasil dari penjualan investasi, penjualan aktiva, terjadinya kewajiban, penghapusan aktiva tetap karena usang, bencana alam, dan pencurian.

2.1.3.4 Jenis-jenis Laba

Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:303), jenis-jenis laba adalah sebagai berikut:

1. Laba kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

2.1.3.5 Pengertian Aktiva

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitasnya (SAK ETAP,2009:6). Pengertian aset menurut SAK ETAP ini selaras dengan pengertian aset menurut International Financial Reporting Standard (IFRS). Karakteristik yang melekat pada akun aset dalam laporan keuangan ini membedakan akun aset dengan akun lain yang muncul dalam laporan keuangan.

Menurut Kieso (2010:181), ada beberapa karakteristik aset adalah sebagai berikut:

1. Aset merupakan hasil dari transaksi ekonomi entitas yang dilakukan di masa lalu.
2. Aset merupakan sumber daya yang sepenuhnya berada dalam kekuasaan kendali manajemen entitas.
3. Aset digunakan oleh entitas untuk melaksanakan kegiatan operasional bisnis entitas untuk bisa menghasilkan pendapatan atau manfaat bagi entitas di masa mendatang.

2.1.3.6 Jenis-Jenis Aset

Secara garis besar, aset diklasifikasikan sebagai aset lancar (*Current assets*) dan aset tidak lancar (*non current assets*) (PSAK NO.1, 2009:18). Namun, jika dilakukan pengklasifikasian dengan lebih rinci, maka aset terbagi dalam

klasifikasi, yaitu: aset tetap, properti investasi, aset tidak berwujud, aset keuangan, investasi dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang dagang dan piutang lainnya. Aset lancar merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat diubah menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama (Kieso, 2010:181).

Akun turunan dari aset lancar yang kedua adalah akun investasi jangka panjang. Akun ini merupakan akun tempat entitas bisa menampilkan beragam bentuk investasi entitas yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai investasi jangka pendek. Selanjutnya, untuk kelompok akun aset tetap, merupakan akun tempat, entitas bisa menampilkan beragam bentuk investasi entitas yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai investasi jangka pendek. Selanjutnya, untuk kelompok akun aset tetap merupakan kelompok akun yang terdiri dari rincian aset entitas yang tidak memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun. Aset tidak berwujud adalah aset entitas yang tidak memiliki substantif fisik dan umur ekonomis lebih dari satu tahun. Akun turun dari aset terakhir adalah akun aset lain-lain. secara umum, akun ini terdiri dari aset entitas yang tidak dapat dimasukkan dalam keempat klasifikasi aset yang sebelumnya.

2.1.3.7 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau

manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012:197-198), adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri;

Sementara itu, manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:198),

Adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

2.1.3.8 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2010:200) secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*
2. *Return on Assets*
3. *Return On Equity*
4. Laba Per Lembar Saham
5. Rasio Pertumbuhan
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Adapun uraian dari jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumus untuk mencari *Times Profit Margin (Profit Margin on Sales)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus untuk margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Return on Assets (ROA)*

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan salah satu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari *Return on Assets (ROA)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. Return on Equity (ROE)

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

4. Laba Per Lembar Saham

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumus untuk mencari Laba Per Lembar Saham dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

5. Rasio Pertumbuhan

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan dividen per saham.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi, seperti:

- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
- b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.

2.1.4 Ukuran perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya (Setiawan, 2009:165).

Menurut Niresh (2014:57) dalam Rosyeni Rasyid (2014), ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang bisa dikenal dengan skala ekonomi.

2.1.4.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013:95) dan Niresh (2014:57) dalam Rosyeni Rasyid (2014) diukur dengan menggunakan 2 rumus yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Assets}$$

Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Penjualan}$$

Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Kusumawardhani (2012): "... indikator yang digunakan investor dalam menilai *assets* maupun kinerja perusahaan, besar kecilnya suatu perusahaan

dapat dilihat dari total aktiva (*assets*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan”.

Sedangkan menurut Setiyadi (2007) dalam Diastiti (2010), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total asset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Ukuran Perusahaan

Menurut Mochfoedz (1994) dalam Mona (2013), ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam 3 katagori:

1. Perusahaan Besar (*Large Firm*)
Perusahaan besar merupakan perusahaan yang mempunyai total aset yang besar. Perusahaan-perusahaan besar biasanya tela go publik di pasar modal dan perusahaan besar ini memiliki aset sekurang-kurangnya Rp.200.000.000.000
2. Perusahaan Menengah (*Large Firm*)
Perusahaan menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp.2.000.000.000 sampai Rp.200.000.000.000
3. Perusahaan Kecil (*Small Firm*)
Perusaahn kecil merupakan perusahaan yang memiliki total aset kurang dari Rp.2.000.000.000 dan biasanya perusahaan kecil ini belum terdaftar di bursa efek.

2.1.5 Manajemen laba

2.1.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Fisher Rosenzweight (1995) dalam Sulistyanto (2008:49), manajemen laba adalah :

“Earnings management is a actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without geratinng a corresponding increase (decrease) in long-term economic profitability of the unit (manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang)”.

Menurut Davidson, Stickney, dan Weil dalam Sulistyanto (2008:48), manajemen laba adalah :

“Earnings management is the process of taking delibrated step within the constrain of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan)”.

Sedangkan menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008:50), manajemen laba adalah:

“Earings management occurs when manager user judgment in financial reporting and in stucturing transaction to alter financial report to eirther mislead some stakeholders about underlying economics performance of the companyor to influence contactual outcomes that depend on the reported accounting number (manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu)”.

2.1.5.2 Permainan Manajerial

Laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. Apa lagi saat ini memang belum ada media informasi lain yang dapat dipakai kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi bisnis. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan.

Sementara disisi lain laporan keuangan dipakai oleh *stakeholder* untuk melihatnya, menilainya, meminta pertanggungjawaban manajer atas apa yang telah dilakukan dan dialami manajer itu. Laporan keuangan juga dipakai *stakeholder* untuk menentukan tindakan yang selanjutnya harus dilakukan terkait dengan hubungan bisnisnya itu. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan informasi itu. Alasan ini yang menjelaskan mengapa laporan keuangan harus memenuhi beberapa kaidah kuantitatif agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Upaya menyelewengkan informasi dengan tidak mengikuti kaidah tidak hanya terjadi di atas kertas. Meski standar akuntansi sudah berusaha mengatur agar laporan keuangan disusun dengan mentaati kaidah-kaidah baru namun bukti empiris justru menunjukkan upaya menyelewengkan informasi. Manajer sering kali menyusun dan menyajikan informasi tanpa mentaati kaidah-kaidah itu, tetapi justru mengikuti *moral hazard* nya atau keinginan untuk memperkaya diri sendiri meski merugikan orang lain (Sulistyanto, 2008:31-32).

2.1.5.3 Tujuan Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:55-56):

“Tujuan manajemen laba adalah untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Selain sebagai penyusun dan penyedia laporan keuangan dari perusahaan yang dikelolanya, manajer juga merupakan salah satu pemakai informasi itu. Artinya, laporan keuangan tidak hanya dipersiapkan atau disajikan untuk *stakeholder* namun juga pengelola perusahaan itu sendiri, baik untuk membuat keputusan operasi, *dividen*, maupun *investasi*”.

Atas dasar pemikiran itulah laporan keuangan harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu sehingga dapat menjadi informasi yang berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan semua orang yang membutuhkannya. Hingga tidak hanya manajer sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan itu yang akan memperoleh informasi yang berkualitas namun juga semua pihak yang mempunyai hubungan dengan perusahaan. Apalagi laporan keuangan merupakan informasi utama untuk pengabilan keputusan-keputusan ekonomi.

Namun, kesenjangan informasi antara manajer dan stakeholder telah membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih *superior* dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Kesenjangan informasi seperti ini mendorong manajer untuk berperilaku *oportunis* dalam mengungkap informasi mengenai perusahaan. Manajer hanya akan mengungkapkan informasi itu bahkan jika diperlukan manajer akan mengubah informasi itu.

Upaya mempermainkan informasi ini tidak selalu dilakukan manajer untuk membuat informasi menjadi lebih bagus dibanding dengan informasi sesungguhnya. Sebagai contoh adalah perusahaan dapat menggunakan keputusan akuntansi yang menyatakan laba lebih rendah (*understate*) yang digunakan untuk

memberikan isyarat bahwa perusahaan itu mempunyai prospek masa depan yang bagus.

Secara konseptual upaya menyembunyikan, menunda pengungkapan, dan mengubah informasi ini dilakukan manajer untuk mengelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan. Alasannya, upaya ini dilakukan manajer untuk menyesatkan pihak yang ingin mengetahui dan menilai kondisi serta kinerja perusahaan. Atau dengan kata lain, upaya manajerial itu merupakan tindakan-tindakan yang disengaja untuk menipu pihak lain yang menyebabkan pihak bersangkutan kehilangan kekayaan. Hingga keberhasilan manajemen laba dinilai ketika seorang manajer berhasil menyesatkan pihak-pihak lain yang dalam menilai perusahaan yang dikelolanya.

2.1.5.4 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:63), motivasi manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *Bonus Scheme Hypothesis.*
2. *Contracting Incentive.*
3. *Political Motivation.*
4. *Taxation Motivation.*
5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO).*
6. *Initial Public Offering (IPO).*

Adapun penjelasan dari motivasi manajemen laba di atas adalah sebagai berikut:

1. Bonus Scheme Hypothesis

Kompensasi (bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur

akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. *Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas berada di bawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha

untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.1.5.5 Teknik Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:33-36), ada beberapa cara yang dipakai perusahaan untuk mempermainkan besar kecilnya laba yaitu:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih.
2. Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih.
3. Mencatat pendapatan palsu.
4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat.
5. Tidak mengungkapkan semua kewajiban.

Adapun penjelasan dari cara-cara yang digunakan di atas untuk mempermainkan besar kecilnya laba adalah sebagai berikut:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan (*current revenue*). Hal ini mengakibatkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih besar dari pada laba sesungguhnya.
2. Mengakui pendapatan lebih lambat satu periode atau lebih, upaya ini dilakukan mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya. Pendapatan periode berjalan menjadi lebih kecil daripada periode pendapatan sesungguhnya. Semakin kecil pendapatan akan membuat laba periode berjalan juga akan menjadi semakin kecil daripada periode sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan untuk periode berjalan seolah-olah lebih buruk atau lebih kecil bila dibandingkan dengan kinerja sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan *investor* untuk menjual sahamnya (*Management layout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
3. Mencatat pendapatan palsu, upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapanpun. Meningkatnya pendapatan ini membuat laba periode berjalan juga menjadi lebih besar dari laba sesungguhnya. Upaya semacam ini

dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi *investor* agar membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.

4. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat, upaya ini dapat dilakukan manajer mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan (*current lost*). Upaya semacam ini membuat biaya periode berjalan menjadi lebih besar dari yang sesungguhnya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi *investor* untuk menjual sahamnya (*management buyout*), mengecilkan pajak yang harus dibayar kepada pemerintah, dan menghindari kewajiban pembayaran hutang.
5. Mengakui dan mencatat biaya lebih lambat, upaya ini dapat dilakukan dengan mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelumnya. Hingga biaya periode berjalan menjadi lebih kecil dari yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi *investor* untuk membeli sahamnya, menaikkan posisi perusahaan ke level yang lebih baik.
6. Tidak mengungkapkan semua kewajiban, upaya ini dapat dilakukan perusahaan dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya. Upaya ini dilakukan perusahaan untuk mempengaruhi investor agar mau membeli saham yang ditawarkannya, menghindari kebijakan multi papan, dan sebagainya.

2.1.5.6 Model-model Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk manajemen laba menurut (Sulistyanto, 2008:117), adalah sebagai berikut:

1. *Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing.*

Adapun penjelasan dari bentuk-bentuk manajemen laba di atas adalah sebagai berikut:

1. *Taking a bath*

Dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2. *Income Minimization* (menurunkan laba)

upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya.

3. *Income Maximization* (meningkatkan laba)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi

daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

4. *Income Smoothing* (perataan laba)

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan cara memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya periode berjalan sesungguhnya.

Manajemen laba mempunyai dampak pada kemanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang menggunakan kebijakan akuntansi *agresif* (*positive discretionary accruals*) mempunyai biaya modal lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan akuntansi *konservatif* (*negative discretionary accruals*).

Manajemen laba dapat sinkron dengan kemanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan tetapi dapat juga tidak. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai alternatif solusi atas masalah yang timbul akibat manajemen laba yang dapat tidak sesuai dengan manfaat laba dalam pengambilan keputusan, dan solusi tersebut tidak menimbulkan masalah baru.

Salah satu alternatif adalah pemberlakuan standar akuntansi yang lebih ketat tetapi masih memberi peluang bagi manajemen dalam melakukan pemilihan kebijakan akuntansi dalam batas wajar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk mengkomunikasikan informasi privat yang dapat meningkatkan informasi laba, atau untuk tujuan *efficient contracting* berbasis laba. Standar akuntansi yang lebih ketat dapat meningkatkan kualitas laba, tetapi perlu

diperhatikan bahwa standar akuntansi yang lebih atau terlalu ketat dapat meningkatkan manajemen laba total (manajemen laba akuntansi dan manajemen *laba real*) serta meningkatkan biaya manajemen laba.

2.1.5.6.1 Pengertian Perataan Penghasilan

Menurut Assih dkk., (2000) dalam Igan Budiasih (2009) Perataan laba adalah: “... tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan”.

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:177):

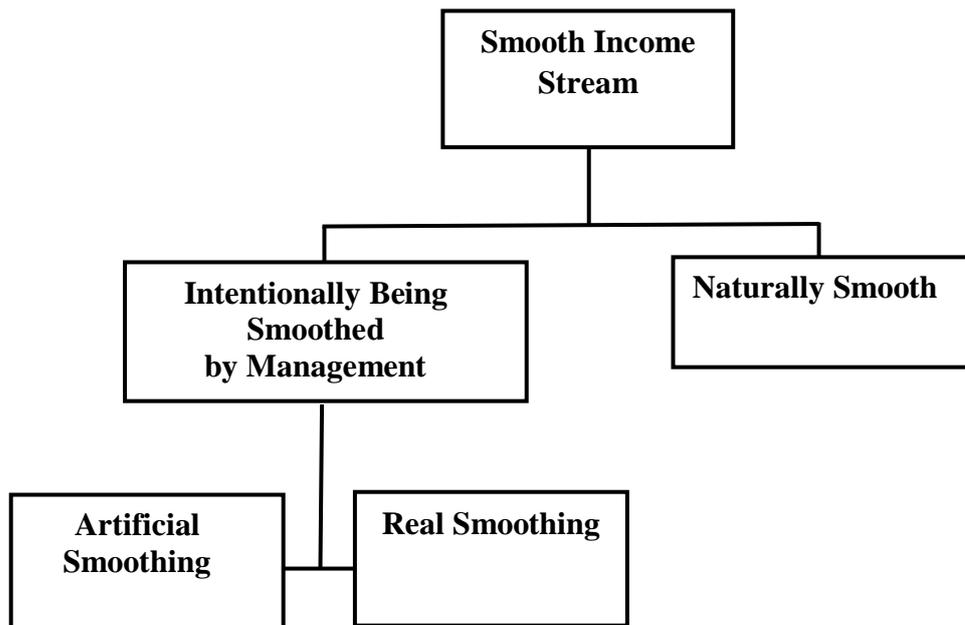
“Perataan laba adalah upaya perusahaan mengatur agar labanya agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dari pada pendapatan atau biaya sesungguhnya”.

Menurut Beidelman (1973) dalam Setiawan (2011):

”Perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan mempresentasikan suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat”.

2.1.5.6.2 Tipe Perataan Laba

Untuk mendapatkan definisi dan gambaran yang lebih jelas mengenai perataan laba, Eckel (1981) dalam Rahmawati (2012), memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Tipe Perataan Laba

Sumber: Norm Eckel, 1981, *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*, Abacus Vol 17, No 1 dalam Rahmawati (2012)

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa perataan laba digolongkan ke dalam 2 tipe yaitu :

1. *Naturally smooth* (Perataan secara alami)

Tipe aliran ini secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa adanya intervensi dari pihak manapun.

2. *Intentionally Being Smoothed by Management*

Tipe perataan laba ini disengaja dan mengandung intervensi dari pihak manajemen yang dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

- a. *Artificial smoothing (accounting smoothing)* Perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diharapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lain yaitu, dengan mengubah kebijakan akuntansi (Nasser dan Herlina, 2003:293 dalam Rahmawati 2012)
- b. *Real smoothing (transactional atau economic smoothing)*,
Merupakan tindakan manajemen untuk mengendalikan peristiwa ekonomi. (Eckel, 1981) dalam Rahmawati (2012) menyatakan real smoothing adalah perataan laba real melalui transaksi nyata yaitu, dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

2.1.5.6.3 Motivasi Dilakukannya Perataan Laba

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis cenderung berdampak kurang baik terhadap tingkah laku manajerial. Segala macam cara diupayakan untuk mendapatkan kepercayaan dari pemilik modal. Perataan laba merupakan salah satu contohnya. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba Syahriana (2006) dalam Rahmawati (2012), adalah sebagai berikut:

1. Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
2. Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
3. Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
4. Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

2.1.5.6.4 Teknik yang Dilakukan dalam Perataan Laba.

Terdapat berbagai teknik yang dilakukan oleh manajemen dalam praktik perataan laba, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2003) dalam Arya (2012):

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu
Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta *amortisasi goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi.
Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda.

2.1.5.6.5 Metode Deteksi Perataan Penghasilan

Indikasi adanya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer dapat ditunjukkan oleh *Income Smoothing Index* yang diajukan oleh Eckel (1981) dalam Masodah (2007). *Income Smoothing Index* merupakan suatu ukuran yang dapat menunjukkan angka lebih kecil dari 1 dan sebaliknya yang tidak melakukan *income Smoothing* menunjukkan angka lebih besar dari 1.

Menurut Ashari (1994) dalam Imam (2014:19), indeks eckel mempunyai kelebihan sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan statistik dengan pemisahan (*cut off*) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif.

3. Mengukur terjadinya praktik perataan laba yang menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel praktik perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu.

Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks eckel adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan. *Income Smoothing Index* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indecks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ diperoleh dari:

$$\text{Dimana } CV\Delta I = \frac{\sqrt{\sum (\Delta i - \Delta I)^2}}{n-1} : \Delta I \quad \text{Dan} \quad CV\Delta S = \frac{\sqrt{\sum (\Delta s - \Delta S)^2}}{n-1} : \Delta S$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

Δi = Perubahan laba penjualan (pendapatan) antara n dengan n - 1

Δs = Perubahan penjualan (pendapatan) anantara n dengan n - 1

ΔI = Rata-rata laba

ΔS = Rata-rata penjualan (Pendapatan)

n = Banyak nya periode yang diamati

Kriteria Kesimpulan :

Jika nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak melakukan praktik perataan penghasilan, jika < 1 maka perusahaan melakukan tindakan perataan penghasilan.

2.1.5.6.6 Sumber Pendapatan Bank Syariah

Portofolio pembiayaan pada bank komersial menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55-60% dari total aktiva. Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (*yield on financing*) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank (Muhammad, 2005:267).

Dengan demikian sumber pendapatan bank syariah dapat diperoleh dari:

1. Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*.
2. Keuntungan atas kontrak jual beli (*AL-Ba'i*)
3. Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa Iqtina*.
4. *Fee* dan biaya administrasi jasa-jasa lainnya.

Adapun penjelasan dari sumber pendapatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi hasil atas kontrak *mudharabah* dan kontrak *musyarakah*
 - a. *Mudharabah*, yaitu bentuk kerja sama antar dua pihak atau lebih dimana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha dengan *nisbah* bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh menurut kesepakatan dimuka, sedangkan apabila terjadi kerugian hanya ditanggung pemilik dana sepanjang tidak ada unsur kesengajaan atau

kelalaian oleh *mudharib*. Bentuk ini menegaskan kerja sama dalam kontribusi 100% modal dari pemilik modal dan keahlian dari pengelola.

- b. *Musyarakah* adalah akad kerja sama yang terjadi antara para pemilik modal (mitra *musyarakah*) untuk menggabungkan modal dan melakukan usaha secara bersama dalam suatu kemitraan, dengan nisbah bagi hasil sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung secara proporsional sesuai dengan kontribusi modal. Bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang dagangan (*trading assets*), kewiraswastaan, (*enterpreneurship*) atau hak paten/*goodwill* (*intangible assets*), kepercayaan atau reputasi.

2. Keuntungan atas kontrak jual beli (*AL-Ba'i*)

- a. *Murabahah* adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan biaya perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati antara penjual dan pembeli. Harga disepakati antara pembeli dan penjual pada saat transaksi dan tidak boleh diubah.
- b. *Salam* adalah transaksi jual beli, tetapi barang yang diperjual belikan belum ada. Barang diserahkan secara tangguh, sedangkan pembayaran dilakukan secara tunai. namun dalam transaksi ini kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.
- c. *Istishna'* memiliki sistem yang mirip dengan salam, namun dalam *istishna'* pembayaran dapat dilakukan dimuka, cicilan dalam beberapa kali (*termin*) atau ditangguhkan selama jangka waktu tertentu. Biasanya *istishna'* diaplikasikan pada pembayaran manufaktur dan konstruksi

dengan kontrak pembelian barang melalui pesanan (order khusus). Pembeli menugasi produsen (*Al-Sani'*) untuk menyediakan barang pesanan (*Al-Mashnu*) sesuai spesifikasi yang disyaratkan pembeli (*Al-Mustasni'*) dan menjualnya dengan harga yang disepakati.

3. Hasil sewa atas kontrak *ijarah* dan *ijarah wa Iqtina*

- a. *Ijarah* adalah akad sewa menyewa antara pemilik obyek sewa dan penyewa untuk mendapatkan manfaat atas obyek sewa yang disewakan.
- b. *Ijarah wa iqtina (ijarah muntahia bittamlik)* adalah akad sewa-menyewa atas suatu barang untuk jangka waktu tertentu yang diakhiri dengan pengalihan kepemilikannya kepada penyewa.

4. *Fee* dan biaya administrasi jasa-jasa lainnya

Meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain Bank Garansi, Kliring, Inkaso, Jasa, Transfer, dll.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perhatian *Investor* yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi tersebut mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau manipulasi laba (*earnings manipulasi*). Salah satu hipotesis yang dapat diajukan untuk menjelaskan manajemen laba adalah *earnings smoothing hypothesis* atau *income smoothing hypothesis* yang menaksir laba bahwa laba dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi sekitar tingkat yang dipertimbangkan

normal bagi perusahaan, menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara *financial*. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktek akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar.

Banyak penelitian empiris terdahulu yang telah menguji faktor-faktor perataan laba dan menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

2.2.1 Pengaruh Risiko terhadap Praktik Perataan Penghasilan

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Utang yang memberikan klaim kepada pihak ketiga merupakan sebuah potensi kerugian apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim yang dimiliki pihak ketiga. Klaim tersebut dapat berupa pembayaran bunga, pokok pinjaman, dan denda keterlambatan pembayaran atau pelanggaran perjanjian. Apabila klaim-klaim tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan dapat menimbulkan suatu potensi kerugian. Kerugian yang ditimbulkan akan ditanggung oleh pihak investor sebagai pemilik perusahaan. Dari sudut pandang di atas utang dapat dianggap sebagai risiko.

Menurut Bath (1996) dalam Alwan (2012), bank dalam ukuran kecil dengan risiko yang tinggi dan buruknya kondisi keuangan lebih cenderung meratakan laba mereka.

Menurut Sartono (2001) dalam Alwan (2012), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan penghasilan. Menurut Carlson dan Bathala (1997) dalam Alwan (2012), mengusulkan bahwa perusahaan dengan utang yang lebih tinggi memiliki lebih banyak insentif untuk melakukan perataan pada *income* yang dilaporkan. Utang yang dianggap ancaman bagi investor karena adanya klaim kreditur sehingga ada keinginan manajer untuk menghindari pelanggaran dan biaya utang dapat diartikan sebagai risiko. Sehingga semakin tinggi risiko semakin besar pula kecenderungan manajer dalam melakukan perataan penghasilan. Dari uraian di atas peneliti menduga semakin besar risiko (X_1), semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktik perataan penghasilan.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Penghasilan

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan (Weston dan Copeland 1995 dalam Muhammad Ary Irsyad 2009). Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu

mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nurkholis 2001:28 dalam Muhammad Ary Irsyad 2009). Dengan kata lain, profitabilitas menjadi tolok ukur kinerja bagi pihak eksternal. Berdasarkan deskripsi atas profitabilitas di atas, maka dapat diduga bahwa fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh *investor* maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola *resources* yang dimiliki. Faktor profitabilitas diprosikan menggunakan rasio *Return on Total Asset*. Analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Ashari dkk (1994) dalam Muhammad Ary Irsyad (2009), menyimpulkan bahwa perusahaan yang tingkat *return on asset* rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya. Dapat diduga bahwa fluktuasi laba yang akan memberi dampak pada makin rendah atau menurunnya profitabilitas akan mendorong manajer untuk meratakan labanya. Dari uraian

diatas peneliti menduga bahwa semakin rendah profitabilitas (X_2), maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktik perataan penghasilan.

2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan

Penghasilan

Variabel yang digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan adalah total aktiva. Sartono (2004) dalam Muhammad Ary Irsyad (2009), mengatakan bahwa besaran perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukandari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Nasser dan Herlina 2003:296 dalam Muhammad Ary Irsyad 2009). Alasan untuk melibatkan besaran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba juga berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain.

Menurut Nasser dan Herlina (2003:295) dalam Muhammad Ary Irsyad (2009), beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar biasanya disebut perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analisis, *investor* maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar juga diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990) dalam Muhammad Ary Irsyad (2009), bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar

memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para *investor*, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan *investor* terhadap perusahaan. Maka dari uraian diatas, peneliti menduga bahwa semakin besar ukuran perusahaan (X3), maka semakin besar pula dorongan perusahaan melakukan praktek perataan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.2

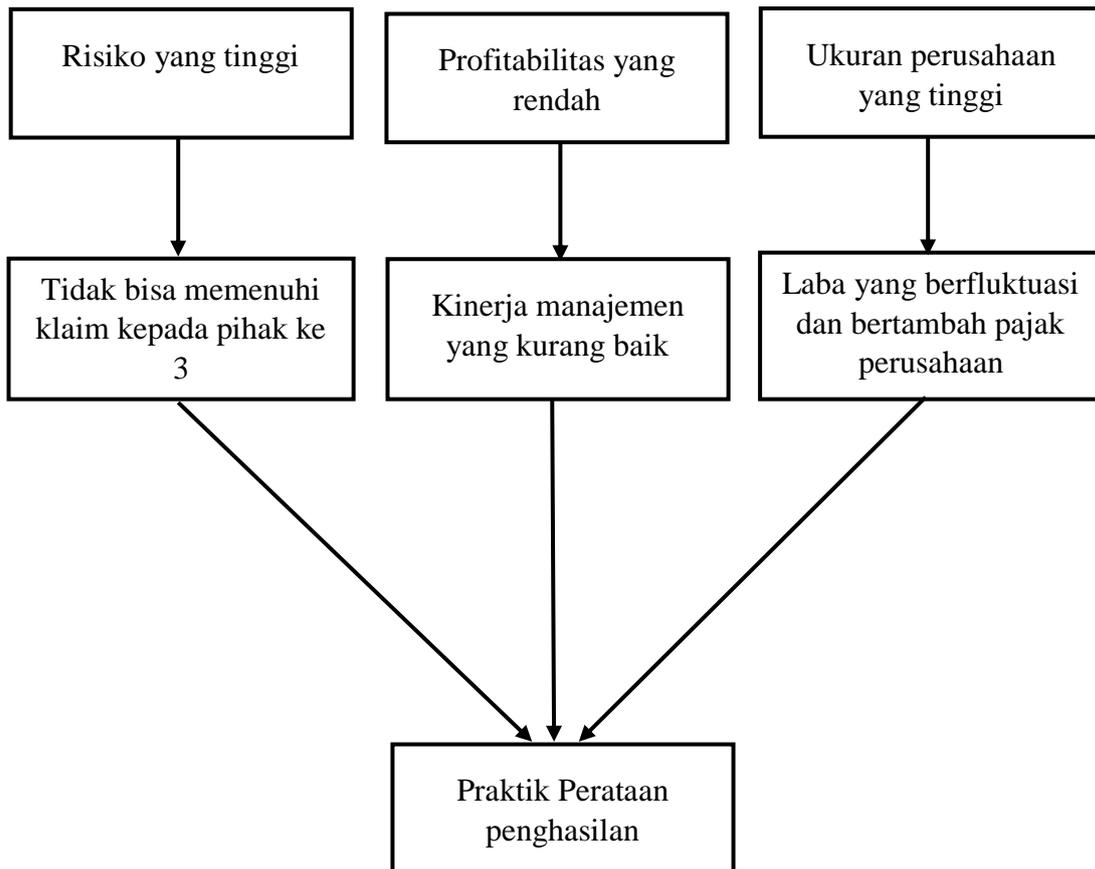
2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan indentifikasi masalah dan landasan teori yang diajukan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Risiko berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan.

H_2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan.

H_3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan
Penghasilan.



Gambar 2.2 Paradigma Kerangka Pemikiran